

PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*, PROFITABILITAS, *INVENTORY INTENSITY*, *CAPITAL INTENSITY* DAN *LEVERAGE* PADA AGRESIVITAS PAJAK

**Putu Ayu Seri Andhari¹
I Made Sukartha²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univeristas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: ayuandhari91@gmail.com/telp.+6281337029239

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univeristas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Target Presiden Joko Widodo berkenaan dengan perpajakan adalah tercapainya *tax ratio* sebesar 16% pada tahun 2019. Namun hal tersebut masih terhalangi karena ada indikasi perusahaan masih berusaha melakukan tindakan agresivitas pajak. Agresivitas pajak adalah suatu kondisi saat perusahaan memiliki kewenangan untuk melaksanakan kebijakan perpajak dan ada indikasi hal tersebut tidak diaudit atau menimbulkan masalah melalui sudut pandang hukum. Penelitian ini bertujuan memperoleh bukti empiris pengaruh pengungkapan CSR, profitabilitas, *inventory intensity*, *capital intensity* dan *leverage* pada agresivitas pajak. Penelitian dilakukan di perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di BEI pada tahun 2013-2015. Jumlah sampel yakni 36 perusahaan, dengan metode *non-probability sampling*, dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini yakni variabel profitabilitas dan *capital intensity* berpengaruh positif pada agresivitas pajak perusahaan, sedangkan variabel pengungkapan CSR dan *leverage* berpengaruh negatif pada agresivitas pajak perusahaan, dan variabel *inventory intensity* tidak berpengaruh pada agresivitas pajak.

kata kunci: CSR, profitabilitas, *inventory*, *capital*, *leverage*, agresivitas pajak

ABSTRACT

Targets of President Joko Widodo related to taxation is striking a tax ratio of 16% in 2019. But it is still impeded because there are indications that the company is still trying to commit acts of aggression taxes. The purpose of this study was to obtain empirical evidence of the influence of CSR, profitability, inventory intensity, capital intensity and aggressiveness leverage on taxes. This research used non-probability sampling method, and using purposive sampling technique. The analysis technique used descriptive and multiple linear regression analysis. The results of this study the variables of profitability and capital intensity positive effect on the aggressiveness of corporate tax, while variable leverage CSR disclosure and negative effect on the aggressiveness of corporate tax, and inventory variable intensity had no effect on the aggressiveness of the tax.

keywords: CSR, profitability, inventory, capital, leverage, tax aggressiveness effect on the aggressiveness of the tax.

PENDAHULUAN

Mewujudkan Negara Indonesia mandiri, berdaulat serta berkepribadian berdasarkan gotong royong, adalah salah satu visi Pemerintahan Jokowi 5 tahun ke depan. Salah satu misi yang diusung untuk mewujudkan visi yang luhur tersebut adalah dengan menciptakan kualitas hidup masyarakat Indonesia yang tinggi, maju serta sejahtera (Widodo, 2014). Kesejahteraan suatu bangsa dapat dilakukan dengan perbaikan sektor ekonomi, pembangunan infrastruktur yang merata serta mewujudkan keamanan nasional bagi seluruh rakyat Indonesia. Berfokus pada perbaikan sektor ekonomi yang menunjang hajat hidup masyarakat Indonesia, Presiden Joko Widodo memiliki upaya menuju ekonomi Indonesia yang berdikari melalui salah satu programnya yakni berkomitmen untuk membangun kapasitas fiskal negara melalui penilaian kinerja penerimaan sektor perpajakan beriringan dengan peningkatan potensi pajak di Indonesia. Salah satu target Presiden Joko Widodo berkenaan dengan perpajakan adalah dengan tercapainya *tax ratio* sebesar 16% pada tahun 2019.

Pajak ialah iuran rakyat untuk kas negara didasarkan undang-undang yang tidak mendapatkan imbalan langsung serta ditunjukkan dan dipergunakan membiayai rumah tangga negara (Mardiasmo, 2011). Pajak berfungsi sebagai sumber dana untuk pemerintah dalam rangka membiayai pengeluarannya, dan sebagai *regulerend* yakni untuk mengatur atau melaksanakan kebijaksanaan pemerintah pada bidang sosial dan ekonomi. Pajak dipungut dengan syarat keadilan, syarat yuridis, tidak mengganggu ekonomi, harus efisien, serta pemungutannya harus sederhana.

Tiga tahun terakhir, target penerimaan pajak oleh Pemerintah yang tercantum dalam APBN mengalami peningkatan.

Tabel 1.
Realisasi dan Target Penerimaan Pajak Tahun 2013-2015

	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
Target (Rp)	1.148,4 Triliun	1.246,1 Triliun	1.489,3 Triliun
Realisasi (Rp)	1.071,1 Triliun	1.143 triliun	1.235,8Triliun
Persentase	93%	91,73%	82,98%

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan pengumuman yang dikeluarkan oleh Kementerian Keuangan berkenaan dengan evaluasi penerimaan pajak di akhir tahun 2013-2015, terjadi peningkatan jumlah penerimaan pajak tetapi persentase perbandingan realisasi dan target pajaknya terus menurun dari tahun 2013 sampai 2015. Hal ini menandakan pemerintah gagal untuk mencapai target pajak pada tahun-tahun tersebut. Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Tahun 2015 berpendapat ada beberapa faktor ekonomi makro yang menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan negara di sektor perpajakan yakni, melambatnya kegiatan ekonomi yang memicu perlambatan pertumbuhan ekonomi di sektor industri, sektor pertambangan dan pengolahannya, serta melesunya impor, turunnya harga minyak kelapa sawit di kancah perdagangan internasional.

Dilihat dari *tax ratio* Indonesia, *tax ratio* Indonesia tergolong rendah. Hal ini dikemukakan oleh Sigit Priadi Pramudito (2015) selaku Direktur Jendra Pajak, yang mana *tax ratio* Indonesia hanya mampu mencapai 11%, masih lebih rendah dari Filipina yang memiliki tax rati 12%, Malaysia 16% serta Singapura 22%. Tax ratio rendah mengindikasikan belum adanya pengoptimalan penerimaan pajak demi mempercepat proses pembangunan nasional.

Pajak memiliki unsur memaksa mengakibatkan banyak perusahaan sebagai wajib pajak berusaha untuk melakukan praktek perlawanan pajak. Perlawanan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat berupa perlawanan pajak aktif maupun perlawanan pajak pasif. Diantara kedua perlawanan pajak tersebut perlawanan pajak aktif lebih mendominasi strategi perusahaan untuk menghindari pajak yang dapat diwujudkan dalam bentuk agresivitas pajak.

Agresivitas pajak menjadi salah satu indikator yang dipergunakan untuk melihat usaha penghindaran pajak oleh wajib pajak. Agresivitas pajak dapat dilakukan melalui mekanisme yang digolongkan *tax evasion* atau *tax avoidance* (Frank et al, 2009). Perusahaan yang melakukan agresivitas pajak tidak semata-mata bersumber dari ketidak taatan wajib pajak dengan undang-undang perpajakan, melainkan dapat pula dilakukan dari aktivitas yang tujuannya untuk melakukan penghematan dengan memanfaatkan undang-undang tersebut (Ridha, 2014).

Kasus agresivitas pajak yang kerap berbentuk penghindaran pajak banyak ditemukan oleh pihak yang berwenang menangani kasus tersebut diberbagai sektor usaha dan ekonomi. Salah satu sektor yang sangat berpotensi dan kerap melakukan tindakan penghindaran pajak adalah sektor pertambangan. Sektor pertambangan merupakan sektor usaha yang bergerak pada usaha penggalian, pengambilan dari endapan bahan-bahan galian yang berharga serta bernilai ekonomis berasal dari dalam kulit bumi, secara mekanis ataupun manual, di permukaan bumi, bawah permukaan bumi serta air. Pada Tahun 2014, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menemukan dari 12.000 perusahaan tambang di

daerah yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, terdapat 4.000 perusahaan tidak dilengkapi Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). Fakta tersebut mengindikasikan bahwa 33,3% perusahaan tambang di daerah berupaya untuk melakukan penghindaran pajak. Selanjutnya dikutip dari Asosiasi Pertambangan Indonesia dalam sebuah berita yang ditulis oleh Dwiarto (2014), Tahun 2009 juga ditemukan kasus yang terjadi pada Bakrie Group yang berusaha menghindari pembayaran pajaknya kepada negara. Perusahaan tambang besar seperti BUMI Resources, Kaltim Coal (KPC), dan Arutmin diindikasikan melakukan tindakan praktik penghindaran pajak dengan jumlah Rp.2,176 Triliun, dengan rincian KPC sebagai penghindar pajak terbesar yakni 1,5 Triliun Rupiah, kemudian BUMI dengan total 376 Miliar Rupiah, terakhir Arutmin senilai 300 Miliar Rupiah. Kasus tersebut menyiratkan bahwa agresivitas pajak dapat merugikan Negara Indonesia, sebab penerimaan pemerintah melalui sektor perpajakan akan berkurang. Namun agresivitas pajak menjadi berita positif bagi perusahaan karena perusahaan bisa memperoleh laba lebih banyak karena mampu menghindari kewajiban perpajakannya.

Kasus di atas memberikan banyak bukti bahwa masih banyaknya perusahaan berusaha untuk melakukan agresivitas pajak untuk memanipulasi laba fiskal dengan cara perencanaan pajak diklasifikasikan atau tidak termasuk menjadi *tax evasion*. Beberapa cara yang kerap kali dipergunakan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak yakni dengan melakukan dan mengungkapkan aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR), berinvestasi pada persediaan (*inventory*

intensity) dan aset tetap (*capital intensity*), mengendalikan tingkat profitabilitas, menggunakan utang jangka panjang sebagai sumber pendanaa (*leverage*).

Kelangsungan hidup suatu perusahaan tidak hanya dilihat melalui peningkatan profitabilitas perusahaan, tetapi juga dari aspek tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya. CSR merupakan hal yang menopang keberhasilan perusahaan dalam menjaga loyalitas serta citra perusahaan dimata masyarakat. CSR dan agresivitas pajak merupakan masalah yang menarik pada banyak literature akademik bidang akuntansi. CSR dapat berpotensi untuk memengaruhi tingkat agresivitas pajak pada bagaimana rekening suatu perusahaan dan sebagai arah sistem serta proses yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Perusahaan cenderung untuk melegitimasi dan mempertahankan relasi dalam lingkungan sosial, politik yang dilakukan pada tempat mereka beroperasi. Tanpa melakukan legitimasi mereka akan kesulitan untuk bertahan dalam lingkungan tersebut. Kedua, Profitabilitas perusahaan. Profitabilitas dapat mencerminkan kemampuan perusahaan/organisasi untuk memperoleh laba pada periode tertentu. Apabila perusahaan memiliki rasio profitabilitas rendah, berdampak pada beban pajak yang ditanggung perusahaan juga rendah. Ketiga yakni *Inventory Intensity*. Persediaan perusahaan merupakan bagian dari aset lancar perusahaan yang dipergunakan untuk memenuhi permintaan dan operasional perusahaan dalam jangka panjang. *Inventory intensity* adalah salah satu bagian harta khususnya persediaan yang dibandingkan dengan total aset yang perusahaan miliki. Semakin banyak persediaan oleh perusahaan, maka semakin besar beban pemeliharaan, penyimpanan dari persediaan tersebut.

Beban pemeliharaan dan penyimpanan persediaan tersebut nantinya akan mengurangi laba dari perusahaan sehingga pajak yang dibayarkan juga akan ikut berkurang. Keempat, perusahaan menanamkan investasinya dalam bentuk aset tetap atau biasa disebut *Capital intensity*. Investasi dalam aset tetap memperlihatkan banyaknya kekayaan perusahaan diinvestasikan pada aset tetap. Makin besar investasi perusahaan terhadap aset tetap, maka semakin besar perusahaan akan menanggung beban depresiasi. Beban depresiasi ini nantinya akan menambah beban perusahaan dan menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan menurun. Kelima, perusahaan melakukan *leverage*. *Leverage* adalah semua utang organisasi/perusahaan ke pihak lain yang belum dibayarkan atau dipenuhi. Utang tersebut sebagai sumber pembiayaan eksternal untuk ekspansi dan membiayai kebutuhan organisasi/perusahaan. Ketika perusahaan melakukan *leverage*, maka perusahaan harus membayar bunga terhadap pinjamannya. Pembayaran bunga ini nantinya akan menambah beban perusahaan sehingga laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat menurun.

Berdasarkan fenomena, teori dan penelitian terdahulu yang telah disampaikan, peneliti termotivasi untuk meneliti “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* Pada Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)”. Berlandaskan fenomena agresivitas yang telah dijelaskan di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh pengungkapan informasi CSR, profitabilitas, *inventory intensity*, *capital intensity* dan *leverage* pada agresivitas pajak.

Manfaat dari penulisan penelitian yakni, pertama, mampu menyumbangkan bukti empiris implementasi teori akuntansi positif dalam menjelaskan pengaruh pengungkapan CSR, profitabilitas, *inventory intensity*, *capital intensity* dan *leverage* pada agresivitas pajak. Selain itu penelitian ini dapat dipergunakan oleh DJP sebagai upaya untuk menetapkan kebijakan perpajakan yang sesuai dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat membayar kewajiban perpajakannya.

Positive Accounting Theory sebagai grand teori penelitian ini dikenalkan oleh Watts dan Zimmerman tahun 1986. Teori akuntansi positif memaparkan perilaku manajemen perusahaan pada pembuatan laporan keuangan. Teori akuntansi positif menjelaskan praktik akuntansi dengan aktual yang dilihat melalui sudut pandang manajemen yang dengan sukarela menggunakan prosedur akuntansi serta cara standar peraturan akuntansi berubah dari masa ke masa. Teori ini dilandaskan pada *stakeholder*, *shareholder*, *fiscus* bersifat rasional, serta berupaya memaksimalkan fungsi mereka yang akan berhubungan langsung juga pada kompensasi yang diterima, dan kesejahteraan yang diterima. Penggunaan dari kebijakan akuntansi tersebut tergantung pada relatif biaya, dan manfaat dari prosedur yang dipilih guna memaksimalkan fungsi mereka.

Sebagai hasil dari pemikiran akuntansi positif, terdapat tiga hipotesis. Hipotesis rencana bonus. Hipotesis ini menyatakan bahwa para manajer perusahaan dengan rencana bonus memiliki peluang besar untuk memakai metode akuntansi meningkatkan laporan laba periode pada periode berjalan. Landasan pikiran tersebut yakni kegiatan seperti itu kemungkinan akan menaikkan persentase jumlah bonus apabila tidak dilakukan penyesuaian pada metode yang

dipilih. Hipotesis ekuitas utang. Hipotesis ekuitas utang menyatakan semakin meningkat utang atau ekuitas perusahaan, yakni sama dengan semakin dekatnya perusahaan dengan batasab-batasan yang ada pada perjanjian utang, serta semakin besar peluang dari pelanggaran perjanjian utang dan kejadian kegagalan teknis, sehingga makin besar kemungkinan manajer mempergunakan pilihan metode akuntansi untuk meningkatkan laba. Hipotesis Biaya Politis. Berpendapat bahwa perusahaan besar dan bukannya perusahaan kecil kemungkinan besar akan memilih akuntansi untuk menurunkan laporan laba.

Pada penelitian ini dari 3 hipotesis teori akuntansi positif, hipotesis biaya politik yang paling tepat menggambarkan penelitian ini. Hal ini dikarenakan ketika kondisi lain *ceteris paribus* maka laba yang cukup tinggi, perusahaan memiliki kecenderungan menurunkan laba saat ini menuju ke masa yang akan datang. Penelitian ini menggunakan beberapa *supporting theory*. Konsep dalam teori legitimasi memaparkan adanya suatu kontak sosial yang implisit ketika perusahaan bertanggung jawab terhadap harapan atau tuntutan masyarakat. Organisasi atau perusahaan berusaha menciptakan keserasian antara nilai-nilai sosial yang hidup dimasyarakat pada kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang terdapat di sistem sosial masyarakat, ketika organisasi adalah bagian dari sistem masyarakat tersebut. Norma suatu perusahaan selalu berubah-ubah mengikuti perubahan waktu ke waktu sehingga organisasi perusahaan mengikuti perkembangannya. Perusahaan selalu berusaha mengikuti arus perubahan untuk dapat menyelaraskan diri dan mempertahankan legitimasinya dengan lingkungan hidup, dan sosial secara berkesinambungan. Teori legitimasi menunjukkan bahwa

perusahaan yang agresif akan pajak akan mengungkapkan informasi tambahan yang berhubungan dengan kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan di berbagai bidang untuk mencoba meringankan kekhawatiran publik seperti memperlihatkan bahwa perusahaan telah memenuhi kewajibannya untuk masyarakat atau mengubah harapan masyarakat tentang aktivitasnya, agar diterima oleh pihak eksternal (Deegan et. al., 2002).

Teori *stakeholder* merupakan teori yang menyatakan perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan perusahaan tersebut, tetapi harus memberikan manfaat kepada semua *stakeholder*-nya (Ghozali dan Chariri, 2007). *Stakeholder* berpedoman terhadap setiap kepentingan individu atau kelompok yang mempertahankan kepentingannya dalam sebuah organisasi sama seperti mekanisme *shareholder* yang mempunyai saham atau obligasi pada suatu organisasi.

CSR adalah sebuah komitmen bisnis yang berperan dalam membangun ekonomi yang dapat bekerja dengan karyawan serta perwakilan karyawan, masyarakat sekitar perusahaan dan masyarakat yang lebih luas untuk membenahi kualitas hidup, dengan cara yang baik untuk bisnis maupun pengembangan bisnis (Sumedi, 2010). Bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sosial diwujudkan dengan memberikan CSR yang bertujuan sebagai penarik perhatian masyarakat terhadap citra perusahaan tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk mendukung CSR tersebut adalah dengan turut berkontribusi membayar pajak. Jika perusahaan melakukan praktik penghindaran pembayaran pajak, hal tersebut dapat mencerminkan perusahaan tidak

bertanggung jawab terhadap kewajiban pajaknya kepada negara, sehingga dapat bertentangan dengan legitimasi perusahaan. Pengungkapan CSR merupakan salah satu realisasi dari penerapan teori akuntansi positif yakni pada hipotesis biaya politik. Hal tersebut karena perusahaan tambang sebagai perusahaan besar cenderung memilih akuntansi untuk menurunkan laporan labanya dengan mengalokasikannya pada pemberian CSR kepada masyarakat. Deegan (2002) berpendapat perusahaan yang agresif terhadap pajak akan cenderung mengungkapkan informasi tambahan mengenai kegiatan CSR perusahaan tersebut agar mampu mencari simpati masyarakat. Namun teori dan penalaran yang telah dilakukan tidak sejalan dengan fakta penelitian yang dilakukan oleh beberapa pihak terkait dengan pengaruh pengungkapan CSR pada agresivitas pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2015) yang menguji pengaruh CSR terhadap agresivitas pajak dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, jumlah anggota komite audit dan proporsi komisaris independen. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak yang digambarkan dengan penghindaran pajak. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Lanis dan Richardson (2011), Jesica Aryanto (2014) mencoba menguji pengaruh pengungkapan CSR terhadap agresivitas pajak, dengan hasil penelitian pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Oleh karena masih tidak konsistennya antara teori, serta penalaran penulis dengan hasil penelitian empiris yang sudah dilakukan, maka berdasarkan uraian di atas, hipotesis dirumuskan, H1: Pengungkapan CSR berpengaruh pada agresivitas perusahaan.

Profitabilitas adalah salah satu dari pengukuran bagi kinerja perusahaan. Profitabilitas dapat memperlihatkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Wiagustini (2010:76) menyatakan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Profitabilitas perusahaan menggambarkan efektif atau tidaknya manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan sehingga dapat mencapai target yang diharapkan pemilik perusahaan. Semakin meningkatnya profitabilitas perusahaan maka kewajibannya pada sektor perpajakan juga akan meningkat. Dalam teori akuntansi positif dalam keadaan *ceteris paribus*, profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengatur laba perusahaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap kewajiban pajak dan penerimaan bonus. Hubungan negatif timbul antara peningkatan profitabilitas dan kewajiban perpajakan. Hal ini disebabkan oleh keinginan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya tetapi pada saat yang sama perusahaan ingin melakukan tindakan untuk mengurangi pembayarannya.

Namun teori bahwa hubungan negatif profitabilitas pada agresivitas pajak tersebut bertentangan dengan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Rodriguez serta Arias (2012) pada penelitiannya yang menghasilkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak yang di proksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR). Rinaldi (2015) juga memiliki hasil penelitian yang sama dengan hasil profitabilitas berpengaruh signifikan positif pada agresivitas pajak yang diproksikan dengan *tax avoidance*. Oleh

karena adanya ketidak selarasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang didapatkan, maka dapat dirumuskan hipotesis, H₂: Profitabilitas berpengaruh pada agresivitas pajak.

Persediaan perusahaan merupakan bagian dari aset lancar perusahaan yang dipergunakan untuk memenuhi permintaan dan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Intensitas persediaan atau *inventory intensity* adalah salah satu bagian aktiva yang diprosikan dengan membandingkan antara total persediaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang berinvestasi pada persediaan di gudang akan menyebabkan terbentuknya biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan tersebut mengakibatkan jumlah beban perusahaan akan meningkat sehingga akan dapat menurunkan laba perusahaan. Perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan yang tinggi akan lebih agresif terhadap tingkat beban pajak yang diterima. Perusahaan seperti ini juga akan mampu melakukan efisiensi biaya sehingga laba perusahaan dapat meningkat. Laba dalam satu periode berjalan dapat digantikan dengan adanya persediaan yang tinggi dan dialokasikan pada periode mendatang. Ditahap inilah teori akuntansi positif memegang peranannya. Perusahaan memilih untuk berinvestasi pada persediaan dengan anggapan mendapatkan manfaat dan laba yang meningkat pada periode mendatang.

Haryadi (2012) pada penelitiannya mengungkapkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surbakti (2012) bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian di atas

maka dapat dirumuskan hipotesis, H3: Inventory intensity berpengaruh pada agresivitas pajak.

Capital intensity menggambarkan berapa besar kekayaan perusahaan yang diinvestasikan pada bentuk aset tetap. Aset tetap mencakup bangunan, pabrik, peralatan, mesin, *property*. PSAK 16 (revisi 2015) aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyedia barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. *Capital intensity* yang merupakan investasi perusahaan pada aset tetap merupakan salah satu aset yang digunakan oleh perusahaan untuk memproduksi dan mendapatkan laba. Investasi perusahaan pada aset tetap akan menyebabkan adanya beban depresiasi dari aset tetap yang diinvestasikan. Besarnya beban depresiasi untuk aset tetap diperaturan perpajakan Indonesia beraneka ragam tergantung dari klasifikasi aset tetap tersebut. Teori akuntansi positif yang memberikan pilihan kebijakan akuntansi dan memanfaatkan kebijakan akuntansi yang ada untuk meningkatkan labanya, yang mana dalam investasi pada aset, perusahaan dapat memilih metode depresiasi yang dipandang dapat meningkatkan laba perusahaan.

Sabli dan Noor (2012) dalam Ardyansyah (2014) menyatakan perusahaan dengan aset tetap yang besar cenderung melakukan perencanaan pajak sehingga *Effective Tax Ratio* (ETR) sebagai salah satu indikator agresivitas pajaknya rendah. *Capital intensity* sangat berhubungan dengan investasi perusahaan dalam aset tetap menjadikan beban depresiasi aset tetap semakin meningkat. Hal ini akan berimplikasi terhadap laba perusahaan yang semakin menurun, sehingga pajak

terutang perusahaan juga akan semakin menurun. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bani (2015). Penelitian yang dilakukan oleh Bani menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan pada agresivitas pajak perusahaan sektor non keuangan yang *listing* di BEI tahun 2012-2013. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat inkonsistensi hasil penelitian pengaruh *capital intensity* pada agresivitas pajak. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis, H4: *Capital Intensity* berpengaruh pada agresivitas pajak.

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka panjang maupun jangka pendek. Sumber dana pihak ketiga merupakan salah satu sumber dana yang sangat menjanjikan untuk perusahaan melakukan ekspansi maupun eksplorasi dalam rangka mencari keuntungan. *Leverage* perusahaan merupakan menandakan bahwa perusahaan sedang mengupayakan untuk meningkatkan labanya sehingga hal ini juga akan berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Teori akuntansi positif dengan hipotesis ekuitas utang mengisyaratkan jika perusahaan dengan tingkat kewajiban tinggi maka perusahaan tersebut akan berusaha meningkatkan labanya untuk mengembalikan kewajibannya di masa mendatang. Apabila perusahaan memiliki leverage yang tinggi, perusahaan akan semakin agresif terhadap kewajiban perpajakannya.

Studi yang dilakukan oleh Lanis dan Richardson (2007) mengungkapkan bahwa hubungan leverage dan agresivitas pajak yang diproksikan oleh ETR yakni negatif. Surbakti (2012) pada penelitiannya menghasilkan bahwa leverage

berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak yang diproksikan dengan *tax avoidance*. Namun penelitian-penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liu dan Cao (2007) dalam Ardiansyah (2014) menyatakan perusahaan yang mempunyai utang yang lebih banyak akan memiliki ETR yang lebih rendah yang artinya mereka cenderung untuk melakukan agresivitas pajak yang tinggi. Keadaan penggunaan *leverage* dimanfaatkan oleh perusahaan untuk meningkatkan beban bunganya sehingga laba yang dihasilkan akan menurun dan kewajiban perpajakannya juga akan menurun. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis, H5: *Leverage* berpengaruh pada agresivitas pajak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian ini dilakukan di perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Agresivitas pajak ini diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni pengungkapan CSR, profitabilitas, *inventory intensity*, *capital intensity*, dan *leverage*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah CSR yang diproksikan dalam pengungkapan CSR, profitabilitas (ROE), *inventory intensity* (INVNT), *capital intensity* (CINT) dan *leverage* (DAR). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak yang diproksikan dalam *Net Profit Margin* (NPM) Index.

Pengungkapan CSR merupakan jumlah aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, dibandingkan dengan item yang

disarankan diungkapkan oleh GRI-4 sebanyak 91 item. Pengungkapan CSR dihitung dengan rumus:

$$CSR_i = \frac{\text{Jumlah Item CSR yang Diungkapkan Perusahaan}}{91 \text{ item pengungkapan yang disarankan GRI-4}} \dots\dots\dots(1)$$

Profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan modal pada suatu organisasi atau perusahaan. Penelitian ini memroksikan profitabilitas dengan membagi laba setelah pajak dengan modal sendiri pemilik ekuitas. Profitabilitas dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Modal sendiri}} \dots\dots\dots(2)$$

Inventory intensity menggambarkan proporsi persediaan yang dimiliki perusahaan terhadap total aset perusahaan. *Inventory intensity* dihitung dengan rumus:

$$INVNT = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(3)$$

Capital intensity memperlihatkan seberapa besar aset suatu perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. *Capital intensity* dihitung dengan rumus:

$$CINT = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(4)$$

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka panjang maupun jangka pendek. Rasio *leverage* memperlihatkan proporsi total utang jangka panjang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Leverage* dihitung dengan rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(5)$$

Agresivitas pajak adalah suatu situasi ketika perusahaan memiliki kewenangan untuk melakukan kebijakan pajak dan ada kemungkinan kebijakan

tersebut untuk tidak diaudit atau dipermasalahkan dari sudut pandang hukum. Agresivitas pajak diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM) Index yang diperoleh dari NPM perusahaan dibagi dengan NPM Industri. Agresivitas pajak dihitung dengan rumus:

$$\text{NPM Index} = \frac{\text{Net Profit Margin Perusahaan}}{\text{Net Profit Margin Industri}} \dots\dots\dots(6)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi klasik pada penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2.
Rekapitulasi Hasil Uji Asumsi Klasik

Normalitas Sig(2- tailed)	Variabel	Multikolinearitas		Heteroskedastisitas	Autokorelasi Durbin- Watson
		Tolerance	VIF		
.559	Pengungkapan CSR	.714	1.401	.298	2.102
	Profitabilitas	.948	1.055	.251	
	<i>Inventory Intensity</i>	.571	1.752	.433	
	<i>Capital Intensity</i>	.619	1.615	.367	
	<i>Leverage</i>	.648	1.543	.463	

Sumber: data diolah, 2016

Pada Tabel 2 terlihat bahwa data berdistribusi normal dengan Sig (2-tailed) 0,559 yang mana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05, sehingga model berdistribusi normal dan layak dianalisis lebih lanjut. Nilai signifikansi variabel bebas pada kolom heteroskedastisitas bernilai lebih besar dari probabilitas atau tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini. Hasil statistik uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak ada dari masing-masing variabel independen yang mempunyai nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 atau

10% dan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak terdapat satupun dari masing-masing variabel independen memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10,00. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi penelitian ini. Hasil uji autokorelasi yang mempergunakan durbin-watson memperlihatkan bahwa nilai $d=2,10$ dengan nilai $dl=1,17$ dan $du=1,79$. Ini berarti bahwa nilai tersebut berada dalam kriteria $du < d < 4-du$ yaitu $1,79 < d = 2,10 < 4 - 1,79 = 2,21$, hal ini berarti bahwa variabel tersebut bebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 3.
Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Sig.	t	Adjusted R ²	F
Konstanta	.985	.013	2.633	.483	.000 ^a
Pengungkapan CSR	-2.214	.018	-2.500		
Profitabilitas	3.002	.000	4.331		
<i>Inventory Intensity</i>	1.249	.181	1.370		
<i>Capital Intensity</i>	2.464	.004	3.143		
<i>Leverage</i>	-1.890	.003	-3.265		

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 3 dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$NPMI = 0,985 - 2.214CSR_i + 3,002ROE + 1,249INVT + 2,464CINT - 1.890DAR)$$

Persamaan regresi linear berganda tersebut menunjukkan arah masing-masing variabel bebas (pengungkapan CSR, profitabilitas, *inventory intensity*, *capital intensity*, *leverage*) terhadap variabel terikat (agresivitas pajak) yang mana koefisien regresi variabel bebas yang menunjukkan tanda positif berarti mempunyai pengaruh searah terhadap agresivitas pajak sedangkan yang menunjukkan tanda negatif memiliki pengaruh terbalik pada variabel bebas.

Berdasarkan persamaan regresi yang tertera di atas, terlihat koefisien regresi dari pengungkapan CSR sebesar -2,214 berarti bahwa apabila pengungkapan CSR

naik 1% maka agresivitas pajak akan naik sebesar 221,4% dengan asumsi bahwa variabel independen lain *ceteris paribus*. Koefisien regresi dari profitabilitas sebesar 3,002, berarti bahwa apabila profitabilitas naik 1% maka agresivitas pajak akan naik pula sebesar 300,2% dengan asumsi variabel independen lainnya dalam kondisi tetap. Koefisien regresi *inventory intensity* 1,249, berarti bahwa jika *inventory intensity* naik 1% maka agresivitas pajak akan meningkat 124,9% dengan asumsi variabel lain dalam keadaan *ceteris paribus*. Koefisien dari *capital intensity* yakni 2,464 menandakan apabila *capital intensity* naik sebesar 1%, maka agresivitas pajak akan naik sebesar 246,4% dengan kondisi variabel lain tetap. *Leverage* dengan koefisien regresi sebesar 1,890 memiliki arti apabila leverage naik 1% maka agresivitas pajak akan meningkat sebesar 189% dengan kondisi variabel lain *ceteris paribus*.

Adjusted R Square menunjukkan angka sebesar 0,483 atau 48,3%. Hal tersebut memiliki arti bahwa 48,3% variasi agresivitas pajak dapat dijelaskan oleh variasi kelima variabel independen yaitu pengungkapan CSR, profitabilitas, *inventory intensity*, *capital intensity*, dan *leverage*, sedangkan sisanya sebesar 51,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Hasil uji F model regresi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 sehingga dapat ditarik kesimpulan model penelitian ini dikatakan layak atau variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

Hipotesis awal yang diajukan yakni CSR berpengaruh pada agresivitas pajak dapat diterima berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan. Signifikansi yang memperoleh angka 0,018 dan t hitung besar -2,500 menandakan

bahwa pengungkapan CSR berpengaruh negatif pada agresivitas pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoehana (2013), Dewa (2015). Hal tersebut berarti semakin besar CSR yang diungkapkan oleh perusahaan maka semakin tidak agresif perusahaan terhadap kewajiban pajaknya. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mengungkapkan CSR lebih besar tidak semata-mata untuk menghindari kewajiban pajaknya, melainkan untuk mengurangi kekhawatiran publik mengenai aktivitas perusahaannya. Mengurangi kekhawatiran publik tersebut bertujuan untuk mengubah harapan masyarakat agar perusahaan dapat diterima oleh masyarakat dan pihak eksternal lainnya (Deegan et.al., 2002).

Kewajiban perpajakan juga merupakan salah satu bukti tanggung jawab bahwa perusahaan bertanggung jawab terhadap lingkungan khususnya pemerintah, sehingga semakin besar pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan kewajiban perpajakannya tidak serta merta meningkat. Hal ini didukung oleh teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan mengungkapkan informasi tambahan yang berhubungan dengan kegiatan CSR di berbagai bidang untuk menciptakan keserasian sosial yang hidup di masyarakat, ketika organisasi adalah bagian dari sistem masyarakat sosial tersebut.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori akuntansi positif, pada hipotesis biaya politik yang mana perusahaan pada penelitian ini dengan meningkatkan pengungkapan CSRnya tidak memiliki kecenderungan untuk menurunkan laba saat ini ke masa yang akan datang, dengan variabel lain dalam kondisi *ceteris paribus*.

Taraf signifikansi 0,000 dan t hitung sebesar 4,331 menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada agresivitas pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hayu (2015), Rinaldi (2015), Kurniasih (2013). Semakin besar perusahaan memperoleh laba, maka semakin agresif pula perusahaan melakukan praktik penghindaran akan kewajiban perpajakannya.

Perusahaan yang lebih *profitable* dan efisien pada sumber dayanya bisa mendapatkan tarif pajak efektif yang lebih rendah, sebab perusahaan dapat menggunakan sumber dayanya untuk memanfaatkan insentif pajak dan melakukan pengelolaan perencanaan pajaknya dengan baik sehingga dapat menurunkan kewajiban pajak efektifnya. Hal ini mendukung teori akuntansi positif yakni hipotesis biaya politik. Ketika kondisi perusahaan yang memperoleh laba tinggi dengan faktor lain dianggap tetap, maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk menurunkan laba saat ini menuju ke masa yang akan datang.

Hipotesis awal yakni *inventory intensity* berpengaruh pada agresivitas pajak ditolak sebab, tingkat signifikansi yang diperoleh dari pengujian hipotesis ini sebesar 0,181 dengan nilai t hitung 1,370. Hasil penelitian ini berkesimpulan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh pada agresivitas pajak. Penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian tahun 2016 oleh Siregar, Noor (2010) dalam Husnaini et. al (2013). Pemilihan metode pencatatan perusahaan FIFO, LIFO maupun *Average* dapat mempengaruhi kewajiban pajak perusahaan, tetapi model penelitian ini belum mampu untuk mendeteksi hal tersebut. Metode pencatatan persediaan yang digunakan oleh perusahaan sama baik untuk tujuan pajak atau komersial, maka hal tersebut dapat mempengaruhi

tarif pajak efektif yang tentunya menggambarkan apakah perusahaan melakukan agresivitas pajak atau tidak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori akuntansi positif hipotesis biaya politik, sebab hasil penelitian ini tidak mencerminkan bahwa perusahaan cenderung menurunkan laba saat ini menuju ke masa yang akan datang dengan variabel lain dalam keadaan *ceteris paribus*. Taraf signifikan yang diperoleh yakni 0,004 dengan t hitung bertanda positif senilai 3,143, sehingga disimpulkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif pada agresivitas pajak. Hal tersebut berarti *capital intensity* memiliki hubungan yang searah dengan agresivitas pajak. Ketika *capital intensity* meningkat, maka perusahaan akan semakin agresif terhadap kewajiban perpajakannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surbakti (2012), Sabli dan Noor (2012) dalam Ardyansyah (2014). Perusahaan lebih memilih berinvestasi pada aset sehingga timbul beban depresiasi yang tinggi, dan dari beban tersebut akan mengurangi laba perusahaan sehingga dapat berpengaruh kewajiban perpajakan perusahaan.

Hasil hipotesis ini mendukung teori akuntansi positif khususnya hipotesis biaya politik, yang mana pada kondisi *ceteris paribus*, perusahaan cenderung untuk menurunkan labanya saat ini menuju ke masa yang akan datang, yang dicerminkan dengan peningkatan beban depresiasi, sehingga kewajiban perpajakannya dapat berkurang. Hipotesis awal yang dibangun yakni *leverage* berpengaruh pada agresivitas pajak, dapat diterima dengan taraf signifikansi yang diperoleh pada pengujian yang mempergunakan SPSS yakni 0,003 dan t hitung bertanda negatif dengan nilai -3,26. Hasil perhitungan tersebut memperlihatkan

bahwa hubungan *leverage* berbanding terbalik dengan agresivitas pajak. Penelitian terdahulu yang sejalan dengan hasil penelitian ini yakni Lanis (2007), Hendy (2014), dan Adelina (2012).

Keputusan pendanaan yang dipilih oleh perusahaan dapat menggunakan sumber pendanaan internal maupun eksternal. Pada penelitian ini perusahaan lebih cenderung untuk memilih sumber pendanaannya berasal dari internal perusahaannya, yakni berasal dari laba ditahan. Hal tersebut berdampak pada tidak timbulnya beban bunga, sehingga tidak dapat mengurangi laba perusahaan yang tidak juga mengurangi laba perusahaan. Philips (2003) berpendapat apabila perusahaan yang memiliki jumlah *leverage* memiliki peluang untuk lebih banyak melakukan *tax planning*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori akuntansi positif, hipotesis biaya politik, sebab perusahaan yang menggunakan utang yang berasal dari internal perusahaan tidak memiliki kecenderungan untuk menurunkan laba saat ini menuju ke masa yang akan datang dalam kondisi variabel lain dianggap tetap, sehingga kewajiban perpajakannya dapat berkurang.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menguji pengaruh pengungkapan CSR, profitabilitas, *inventory intensity*, *capital intensity*, dan *leverage* pada agresivitas pajak. Lokasi penelitian adalah pada perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di BEI tahun 2013-2015. Sebanyak 36 pengamatan diperoleh, dan berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan yakni variabel profitabilitas dan *capital intensity* berpengaruh positif pada agresivitas pajak perusahaan, sedangkan variabel pengungkapan CSR dan *leverage* berpengaruh negatif pada agresivitas pajak

perusahaan, dan variabel *inventory intensity* tidak berpengaruh pada agresivitas pajak.

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis sebagai berikut yakni bagi perusahaan diharapkan tetap memantau pengungkapan CSR, profitabilitas, *capital intensity*, dan *leverage* sebagai upaya meminimalkan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan annual report yang seutuhnya menggunakan GRI-4 dalam laporan keberlanjutannya, karena masih banyak perusahaan yang belum up to date dengan GRI-4 sebagai pedoman laporan keberlanjutannya.

REFERENSI

- Adelina, Theresa. 2012. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak di Industri Mufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Depok.
- Ardyansyah, Danis. 2014. *Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Bani Nugraha, Novia. 2015. *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Selama Periode 2012-2013)*. Skripsi
- Deegan, Craig. 2006. Theory Legitimacy dalam Z. Hoque. *Methodological Issue in Accounting Research: Theories and Methode*.
- Dwiarto, David. 2014. Pajak Perusahaan Tambang. http://www.ima-api.com/index.php?option=com_content&view=article&id=2392:pajak-perusahaan-tambang&catid=47:media-news&Itemid=98&lang=en. Diunduh: 29 Agustus 2016.

- Frank, M., & Heitzman, S. 2010. A review of tax aggressive signal? Evidence from stock price reaction to news about tax shelter environment. *Journal of Public Economics*, 93, 126-141.
- Ghozali, I dan Chariri, A. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Haryadi, Teddy. 2012. Pengaruh Intensitas Modal, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Pertambangan Di Bei Tahun 2010-2011. Artikel yang dipublikasikan.
- Hayu, Pradipta. 2015. *Analisis Empiris Pengaruh Aktivitas Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia*. Tesis, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Hendy, Darmawan I Gede. Sukartha, I Made. 2014. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Leverage, Return On Aset, dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol. 9.1 Hal 143-161.
- Husnaini, W., Y. Maesarah, dan S. Atikah. 2013. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Social Responsibility terhadap Penghindaran Pajak*. <http://multiparadigma.lecture.ub.ac.id/files/2015/05/KRA2PPJK011.pdf> . Diakses tanggal 27 November 2015 (21:55)
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2015. *Standar Akuntansi Keuangan (SAK) per 1 Januari 2015*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia
- Kementerian Keuangan RI. 2015. <http://www.kemenkeu.go.id> Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2015. Tax Ratio Indonesia Masih Rendah (diakses: 28 Juli 2016).
- Kementerian Keuangan RI. 2015. <http://www.kemenkeu.com>. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2015
- Kurniasih, T. dan Sari, Maria M. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18, 58 - 66
- Jesica dan Aryanto. 2014. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *Tax and Accounting Review*, Vol.4,1.

- Lanis, Robert and Grant Richardson. 2007. Determinants of Variability in Corporate Effective Tax Rate and Tax Reform : Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy* 26, 689-704.
- Mardiasmo. 2011. Perpajakan Edisi Revisi 2011. Yogyakarta:ANDI OFFSET
- Philips, J. 2003. Corporate tax-planning effectiveness: the role of compensation-based incentives. *The Accounting Review* 78. Hal. 847-874.
- Ridha, Muhamad., & Martini, Dwi. 2014. Analisis terhadap Agresivitas pajak, Agresivitas Pelaporan Keuangan, dan Tata Kelola Perusahaan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVII* Mataran, Lombok. 24-27 September 2014.
- Rinaldi, dan Cheisviyanny, Charoline. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2013). SNEMA-2015 Padang Indonesia.
- Rodriguez, E., F. and Arias., M. 2012. Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate?. *The Chinese Economy*, Vo. 45 No.6.
- Siregar, Ridka. 2016. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol.5 No.2
- Sumedi, A.M.P.K. 2010, Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Regulasi Pemerintah terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Laporan Tahunan di Indonesia. Skripsi, Semarang: Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Surbakti, Theresa Adelia Victoria. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak di Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. Skripsi Dipublikasikan. Universitas Indonesia: Depok.
- Wahyudi, Dudi. 2015. *Analisis Empiris Pengaruh Aktivitas Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia*. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, Edisi 2 (4), pp 6-17
- Watts, R. L., dan Zimmerman, J.L. 1986. *Positive Accounting Theory*. London:Prentice/Ha; International Inc.

Wiagustini, Ni Luh Putu. 2010. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Denpasar: Udayana University Press.

Widodo, Joko dan Kala, Jusuf. 2014. Jalan Perubahan Untuk Indonesia yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian. Jakarta.